

Lima aspek yang mendasari alam pikiran dalam menentukan orientasi perkembangan budaya serta nilai produk budaya yang dihasilkan (Kluckhohn)

1. Perspektif terhadap Alam

- ***Mistis***
Manusia merasa dirinya menjadi bagian dan dikuasai oleh alam. Memandang alam sebagai subyek sedangkan dirinya sebagai obyek, sehingga segala sesuatu atas dirinya ditentukan oleh alam. Oleh budi yang dikembangkannya terkungkung rasa takut terhadap alam

Ontologis

Dengan berkembangnya logika (penalaran), timbul dorongan mencari jawaban tentang asal-muasal fenomena alam. Manusia mengambil jarak dengan alam dan secara bebas menelaah ihwal fenomena alam.

Fungsional

Merasakan bahwa manusia sangat membutuhkan fungsi alam untuk kehidupannya serta adanya hukum-hukum alam yang perlu ditaati sehingga timbul kesadaran perlunya interaksi timbal balik manusia dengan alamnya. Namun demikian, manusia juga merasa bisa menguasai dan menundukkan alam. Manusia sebagai subjek, dan alam sebagai objek

2. Perspektif terhadap Waktu

Orientasi masa lalu

Kesadaran bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masa lalu, sampai keyakinan bahwa identitas diperoleh dengan mengikat kuat dirinya dengan masa lalu. Dalam pengembangan akal budi selalu menjaga keterkaitan dengan masa lalu.

Orientasi masa depan

Kesadaran bahwa yang terpenting adalah apa yang akan dihasilkan (orientasi pencapaian tujuan). Sehingga yang paling didahulukan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai. Segala olah akal budi selalu diorientasikan ke tujuan di masa depan tersebut.

Kombinasi

Kesadaran bahwa melupakan masa lalu menyebabkan kehilangan pijakan dalam mengukur hasil saat ini. Di sisi lain muncul pula kesadaran tanpa keinginan jelas tentang apa yang hendak dicapai di masa mendatang maka pengembangan olah akal budi akan berjalan lebih lamban dan kehilangan arah.

3. Hakekat Hidup

- ***Persepsi hidup buruk***
Hidup dipahami sebagai suatu bentuk kungkungan dan keharusan taat asas.
- ***Persepsi hidup baik***
Hidup dipahami sebagai sesuatu yang senantiasa baik. Kondisi yang terjadi apa adanya itulah yang terbaik.
- ***Hidup buruk menjadi baik dengan rekayasa dan upaya.***
Hidup dipahami sebagai tantangan. Usaha perlu dilakukan untuk memperoleh kemudahan.

4. Hakekat Karya

- ***Karya untuk hidup***
Karya dilakukan semata-mata untuk menjaga kelangsungan hidup dan mengisi kehidupan.
- ***Karya untuk aktualisasi***
Kesadaran bahwa dengan berkarya dapat diraih dengan prestasi dan prestise dapat ditingkatkan.
- ***Karya untuk karya***
Kesadaran bahwa berkarya dapat memberikan manfaat.

5. Hakekat Hubungan antar Manusia

- ***Gotong royong***
Kesadaran mengutamakan kebersamaan (karya kolektif). Ketergantungan individu terhadap kelompok sangat menonjol.
- **Paternalistik**
Kesadaran adanya strata dengan pimpinan sebagai panutan (ketergantungan terhadap pimpinan)
- ***Individualistik***
Menilai tinggi usaha dan karya sendiri.